

(mengacu pada sesuatu benda yang dilarang untuk dilakukan karena dikhawatirkan dapat memberi kerugian dan kecelakaan kepada pelakunya).

Masyarakat Melayu Simunjan, Sarawak, masih kuat mempraktikkan tradisi *Menepas* ini karena mereka beranggapan tradisi *Menepas* ini adalah suatu adat dan budaya tradisional yang dilakukan oleh nenek moyang mereka. Adat dan budaya tradisional merupakan suatu hal yang penting didalam sebuah masyarakat.

Bahkan adat dan budaya yang dilakukan adalah berbeda-beda menurut apa yang telah ditinggalkan oleh nenek moyang mereka berdasarkan kondisi dan latar belakang sesuatu tempat itu. Praktek tradisi *Menepas* tersebut sudah berdarah daging didalam jiwa mereka.

Jika dilihat tradisi *Menepas* yang masih dipraktekkan di desa Simunjan, Sarawak, ia seakan telah menjadi suatu kebutuhan yang harus dilakukan oleh masyarakat Melayu di desa tersebut. Adapun begitu tradisi *Menepas* yang masih dipraktekkan oleh penduduk desa tersebut terselip nilai-nilai agama Islam yang harus dipatuhi oleh semua umat Islam. Namun ada juga segelintir masyarakat Melayu di desa tersebut yang masih lagi mengamalkan adat istiadat dan budaya yang agak menyimpang dengan nilai-nilai agama Islam.

*Sejuk seperti ular cintamani,
Patah pucuk mali-mali,
Pakai membuang sial dan pemali,
Luruh daun dahan menyuli,
Patah dahan pohon pun lagi,
Daun ingkas daun pedada,
Sudah ditingas ia pun ada,
Daun rhu daun jelatang,
Sudah diseru ia pun datang,”*

*“Mengkuduk berbunga panggil,
Jelatang berbunga rhu,
Abang-abang duduk oleh memanggil,
Dayang-dayang datang oleh menyeru,”*

*“Bintang timur bintang pelangi,
Bayang-bayang dari angkasa,
Dipanjangkan umur murah rezeki,
Jangan meninggal sembahyang dan puasa,”*

*“Patah pucuk seranda rusa,
Dipatah dengan ibu kaki,
Sudah dibuang segala dosa,
Diberikan Allah segala rezeki,”*

sama lain baik dalam hubungan serta kesehatan pasangan masing-masing baik dikala sehat dan sakit dengan penuh rasa sabar dan ikhlas agar terciptanya rumah tangga yang dimuliakan baik dunia dan akhirat.

2. **Air Wangi adalah air sebagai alat percik untuk kedua pengantin;** melambangkan kebahagiaan, kedamaian, keharmonisan, kesucian dan kemurahan rezeki dan pergaulan, pertemuan yang menambahkan menyatu dengan kebaikan. Perkawinan bukan hanya sekedar untuk menjalankan perintah semata tetapi juga mengharapkan kemurahan rezeki oleh Tuhan dengan cara bekerja. Suami wajib bekerja untuk menafkahi keluarganya, baik istri serta anak-anaknya. Anak merupakan amanah bagi orang tua untuk dijaga, dididik dan dibesarkan agar kehidupannya kelak biasa membawa kebenaran untuk di duni dan akhirat. Manakala makna dari perenjis pula adalah bersatu atau kekeluargaan yang selalu disirami rasa kesejukan di dalam menempuh hidup berumah tangga atau keberkahan hidup berumah tangga. Rumah tangga yang mendapat berkah atau ridho baik kedua belah pihak dan ridho Tuhan maka rumah tangganya akan terasa dingin dengan tenang dan nyaman oleh rasa saling memiliki.
3. **Bunga rampai;** melambangkan pengkristalan dengan kesuburan yang membawa kemajuan dan kemakmuran. Dalam sebuah perkawinan, setiap pasangan mengharapkan kemajuan di rumah

tangganya melalui keturunan selain demi menjaga kelangsungan juga keturunan yang kelak akan berguna bagi masyarakat dan membanggakan orang tuanya.

4. **Daun pandan yang diikat sebagai *Menepas***; melambangkan keutuhan dalam ikatan kekeluargaan. Dalam perkawinan yaitu melambangkan sepasang suami istri yang akan bersatu dalam kehidupan rumah tangga. Perkawinan dilakukan oleh dua insan manusia yang berbeda jenis kemudian disatukan menjadi satu melalui pernikahan dan membentuk sebuah rumah tangga yang utuh.
5. **Cincin emas (dari tujuh keturunan)**; melambangkan keturunan yang berkepanjangan. Setiap perkawinan tentu ingin mendapat berkah melalui keturunan untuk melanjutkan keturunan supaya tidak hilang begitu saja.
6. **Kikir Pari**; berperan sebagai bahan pembuang sial yang ada pada seseorang. Sebuah perkawinan selalu akan berhadapan dengan marabahaya dalam menjaga keutuhan rumah tangga. Kotoran atau noda yang menempel sebaiknya di buang atau dibersihkan agar tidak membawa penyakit. Begitupula dalam rumah tangga agar segala marabahaya dapat di atasi oleh pengantin ini maka dibuanglah segala sial dan kesabaran sehingga cobaan dan rintangan dapat hilang kemudian terciptanya sebuah keluarga yang bersih dan akur kembali.

